



Penerapan Model *Contektual Teacehing Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023

Ni Luh Putrining Sasih

SDN 2 Seraya Barat, Bali, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: nisasih92@guru.sd.belajar.id

Diterima: September 2023; Direvisi: September 2023; Dipublikasi: September 2023

Abstrak

Tingkat kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, bahkan pesatnya perkembangan teknologi juga harus didukung oleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Inovasi dalam pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional, salah satunya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar Agama Hindu Siswa kelas III SDN 2 Seraya Barat semester 1 tahun pelajaran 2023/2023 dengan penerapan model *Contektual Teacehing Learning*. Metode pengumpulan datanya berupa tes hasil belajar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang diperoleh pada pra siklus baru mencapai nilai rata-rata 69,04, pada Siklus I meningkat menjadi 73,46 dengan ketuntasan belajar 69%, pada Siklus II meningkat menjadi 89,42 dengan ketuntasan belajar 88%, dengan demikian indikator kinerja telah tercapai dan tindakan dianggap berhasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu Siswa kelas III SDN 2 Seraya Barat semester 1 tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: *Contektual Teacehing Learning*, Hasil Belajar, Agama Hindu.

Abstract

The level of progress of a country is greatly influenced by the quality of education, even the rapid development of technology must also be supported by quality education. Therefore, continuous innovation is needed in the field of education. Innovation in education is an effort to improve the quality of National Education, one of which is by implementing learning models that can grow students' abilities. The aim of this research is to determine the improvement in learning outcomes of Hindu Religion for class III students at SDN 2 Seraya Barat semester 1 of the 2023/2023 academic year by implementing the Contextual Teaching Learning model. The data collection method is a learning outcomes test. The results obtained in this research obtained in the new pre-cycle reached an average value of 69.04, in Cycle I it increased to 73.46 with learning completeness of 69%, in Cycle II it increased to 89.42 with learning completeness of 88%, with Thus the performance indicators have been achieved and the action is considered successful. Based on these results, it can be stated that research using the CTL model can improve the learning outcomes of Hinduism of class III students at SDN 2 Seraya Barat semester 1 of the 2022/2023 academic year.

Keywords: *Contextual Teaching Learning*, Learning Outcomes, Hinduism.

Sitasi: Sasih, N. L. P. (2023). Penerapan Model *Contektual Teacehing Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 10 (2). 195-200.

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah guna tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Upaya- upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan

dengan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas guru dilaksanakan melalui berbagai pelatihan, sehingga diharapkan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang optimal. Karena melalui proses pembelajaran yang optimal, siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih mudah memahami materi pelajaran yang sedang didiskusikan, dan hasil belajarnya pun dapat memuaskan.

Agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal, tentu dipengaruhi kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dewasa ini, selalu mengarahkan agar siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan aktifnya siswa terlibat dalam proses pembelajaran tentu berdampak pada hasil belajar yang memuaskan. Namun sampai saat ini masih banyak kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran, siswa sering acuh tak acuh menjawab pertanyaan, siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, sebagaimana terjadi pada siswa kelas III semester 1 SDN 2 Seraya barat tahun pelajaran 2022/2023 rata-rata nilai ulangan harian Agamanya 69,04 dengan ketuntasan 38% berada di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 75 dengan ketuntasan klasikal 85%. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Berdasarkan pengamatan awal rendahnya hasil belajar Agama diakibatkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi dengan ceramah. Sehingga untuk mencari solusinya, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran. Salah satu model yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut adalah model CTL. Model ini dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas pembelajaran yang berpusat pada guru (Jatmiko, 2004).

Menurut Djamarah (1994) mendefinisikan bahwa hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah taraf kemampuan anak-anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Suryadibrata dalam Sudiatmika, 2004) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perwujudan atau rumusan terakhir dari upaya yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Menurut (Wordworth dan Marganis dalam Sudiatmika, 2004), bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual siswa yang dapat diukur dengan tes, jadi, kemampuan siswa menjawab atau mengerjakan tes merupakan hasil belajar siswa bersangkutan.

Menurut (Sudjana, 2005) bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor yang datang dari

diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Kedua faktor di atas yaitu kemampuan siswa dan kualitas/pengajaran, mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa (Sujana, 2005). Hasil belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua atau wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari hasil belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang sebagai individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam waktu tertentu (Nurkencana, 1964). Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2000) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain.

Sardiman (1988) menyatakan hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut. Melihat pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan hasil siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Hasil belajar memiliki banyak fungsi dimana bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi.

Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya hasil belajar itu sendiri. Menurut Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk melakukan penerapan Model pembelajaran *kontektual teaching learning* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE

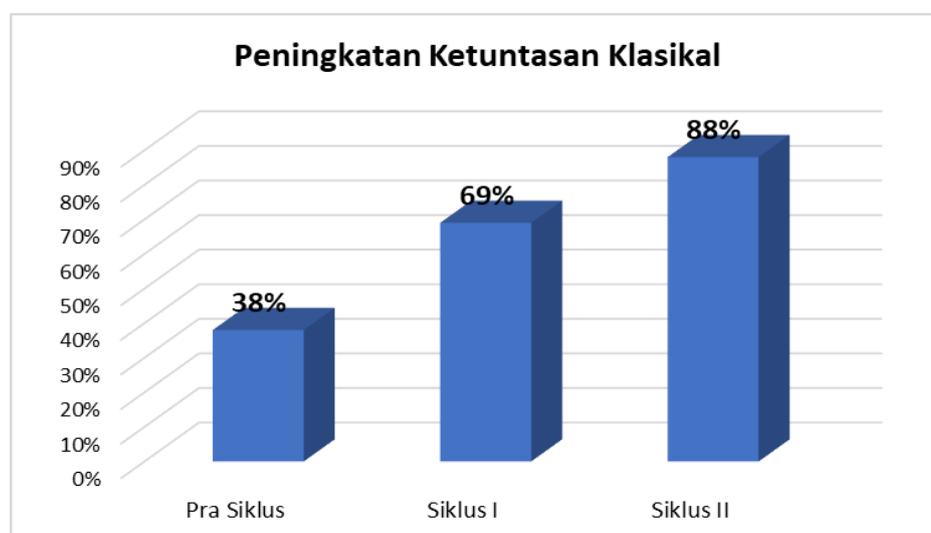
Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SDN 2 Seraya Barat yang beralamat di desa Seraya, Kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai bulan September 2023. Teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar, yang berjumlah 20 butir soal yang diberikan diakhir perlakuan. Teknik analisi data penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Untuk menentukan ketuntasan klasikal di analisis dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Penelitian ini dianggap mencapai tingkat keberhasilan jika telah mencapai indikator keberhasilan. Adapun indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan sebagai berikut. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk Kelas III adalah 75 untuk tahun pelajaran 2022/2023 Jika secara klasikal siswa sudah mencapai 85% Maka penelitian tersebut dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SDN 2 Seraya Barat Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem tahun Pelajaran 2022/2023 maka diperoleh hasil observasi pada penelitian ini masih kurang, dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah, yang berpusat pada guru itu sendiri, sehingga siswa hanya sebagai pendengar saja hal ini menyebabkan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami siswa, kurangnya aktifitas siswa menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi awal di SD N 2 Seraya Barat Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem tahun Pelajaran 2022/2023.



Gambar 1. Ketuntasan Klasikal

Pada pra siklus Hasil belajar AGAMA diperoleh dengan rata-rata 69,04 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran AGAMA masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini adalah 75. Hasil ini mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 73,46 dan pada siklus II 89,42. Dengan telah tercapainya rata-rata Hasil belajar AGAMA 89,42 berarti sudah diatas taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75, sehingga tindakan dianggap berhasil. Dari segi ketuntasan, diperoleh peningkatan yaitu pra siklus 38%, siklus I 69%, dan siklus II 88%. Dengan tercapainya prosentase ketuntasan pada siklus II 88%, telah melampaui taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%, sehingga tindakan dianggap berhasil. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *kontektual teaching learning* (CTL) membuat siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan pasangannya dalam mengungkapkan pendapatnya, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta hasil belajarnya secara signifikan mengalami peningkatan.

Model CTL merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam belajar kooperatif, siswa diberikan dua macam tanggung jawab yang harus mereka laksanakan. Pertama, semua siswa terlibat dalam mempelajari dan menyelesaikan materi tugas yang diberikan. Kedua, meyakinkan bahwa semua anggota dalam kelompok mengerti dan memahami tentang tugas yang diberikan. Dengan demikian siswa dapat meyakinkan dirinya bahwa hasil yang akan diperoleh mempunyai manfaat bagi diri mereka dan siswa lain dalam kelompok tersebut. Dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah serta jenis kelamin yang berbeda. Mereka diberikan latihan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya.

Model CTL merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Tipe CTL merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa. Struktur yang dikembangkan dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada individu. Tipe CTL memiliki prosudur yang ditetapkan secara eksplisist untuk memberi siswa memilih menggunakan CTL sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas langkah-langkah adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari pelaksanaan tindakan awal, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar Agama siswa Kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Besarnya peningkatan hasil belajar AGAMA siswa Kelas III SDN 2 Seraya Barat Semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 yaitu dari segi ketuntasan terjadi peningkat 38% pada pra siklus meningkat menjadi 69% pada

siklus I (naik 38%) dan meningkat menjadu 88% pada siklus II (naik 19%). Dari segi rata-rata terjadi peningkatan 69,04 pada pra siklus meningkat menjadi 73,46 (naik 4,42) pada siklus I dan meningkat menjadu 89,42 (naik 15,96) pada siklus II.

SARAN

Berdarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti memberikan saran bagi pengajar khususnya di tingkat sekolah dasar dapat menerapkan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar, karena terlihat dari hasil yang di peroleh memiliki peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Jatmiko, B. (2004). *Model-model Pembelajaran (D.I.Kooperatif PBI)*. Makalah dalam Seminar dan Loka Karya Bagi Dosen, Guru SD, SMP, dan SMA se- Bali, 27 Oktober 2004.
- Nurkencana dan Sunartana. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A. M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slamet. (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sujana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto. (2009). *Pengertian Hasil Belajar*, (Online) (<http://sunartombs.wordpress.com>, diakses 1 April 2009).
- Suratmi, M. (1994). *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil belajar*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Surya, M. (1979). *Pengaruh faktor- faktor Non-intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang*. Disertasi pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Wardani, I. G. A. K. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Winataputra, Udin, S. (2008). *Teori Belajar Minat dan Pembelajaran*, Jakarta: UT.
- Winkel, W. S. (1995). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.